

**Tari Sisyā Ngelukun: Permata Tarian Identitas Desa Batuan-Gianyar
Oleh**

**I Wayan Budiarsa
Prodi Tari, FSP ISI Denpasar
Email: satriyalelana@yahoo.co.id**

Abstrak

Kebudayaan tari *sisya ngelukun* di Bali sangat beragam bentuknya, mulai dapat dijumpai di Desa Batuan, Singapadu, Batubulan (Gianyar), Desa Sumertha (Denpasar), dan ditempat lainnya. Ditarikan oleh kaum perempuan yang berjumlah 6 sampai 10 orang, bahkan bisa lebih. Ibarat permata yang memikat banyak orang, tarian ini sangat penting dalam pertunjukan dramatari calonarang, karena di samping sebagai tarian pembuka sebagai daya tarik perhatian penonton. Dalam struktur pertunjukan calonarang, tari *sisya ngelukun* berperan sebagai murid-muridnya raja Dirah (*Walu Natha Dirah/ Matah Gede*) yakni; *Rarung, Lenda, Lendi, Gandi, Guwak Sirsa, Mahesa Wedana, dan Jaran Guyang*. Pola gerak, pola lantai, tata busana dari masing-masing daerah di Bali memiliki gaya tersendiri sesuai dengan perkembangan di tengah masyarakatnya. Tidak terkecuali di Desa Batuan Gianyar tari *sisya ngelukun* memiliki gaya tersendiri, baik dari segi *agem*, pola gerak, pola lantai, serta tata rias yang dikenakan. Tarian ini merupakan transformasi dari tokoh *Kakan-kakan* dalam drama tari gambuh gaya Desa Batuan Gianyar yang diiringi oleh seperangkat gamelan semara pagulingan, gong kebyar, ataupun jenis gamelan lainnya.

Kata Kunci: Sisyā Ngelukun, Permata, Gaya Batuan-Gianyar.

**SISYA NGELUKUN DANCE:
IDENTITY GEM OF BATUAN VILLAGE-GIANYAR**

By
I Wayan Budiarsa
Dance Study Program, FSP ISI Denpasar
Email: satriyalelana@yahoo.co.id

Abstract

The existence of *sisya ngelukun* dance in Bali is very diverse in shape, starting to be found in the villages of Batuan, Singapadu, Batubulan (Gianyar), Sumertha Village (Denpasar), and elsewhere. Pulled by women who numbered 6 to 10 people, even more. Like a gem that captivates many people, this dance is very important in the performance of the nominee, because it is an opening dance as an attraction to the audience. In the structure of the performance of the candidate, the dance *sisya ngelukun* embraced its role as his students king of Dirah (*Walu Natheng Dirah/ Matah Gede*), namely; *Rarung, Lenda, Lendi, Gandi, Guwak Sirsa, Mahesa Wedana, and Jaran Guyang*. Motion patterns, floor patterns, fashion from each region in Bali has its own style according to developments in the community. No exception in the Village of Batuan Gianyar dance *sisya ngelukun* hugging has its own style, the *Agem*, motion patterns, floor patterns, and makeup worn. This dance is a transformation of the character *Kakan kakan* in the gambuh dance drama style of Batuan Village Gianyar Regency, accompanied by a set of *gamelan semara pagulingan, gong kebyar*, or other types of gamelan

Keywords: Sisyā Ngelukun, Permata, Gaya Batuan-Gianyar.

Pendahuluan

Di Desa Batuan Gianyar, tari *Sisya ngelukun* merupakan bagian dari pertunjukan dramatari Calonarang yang tampil setelah *Sisya Bunga* atau *Sisya Pangeleb*. *Sisya ngelukun* merupakan para murid dari *Walu Natha Girah* (raja Girah) yakni: *Rarung, Lenda, Lendi, Guwak Sirsa, Mahesa Wedana, Jaran Guyang*. Awal terbentuknya tari *sisya ngelukun* Batuan diperkirakan pada akhir abad XIX, yang merupakan karya dari komunitas seniman yang ada di Batuan, kemudian di era selanjutnya di pelopori oleh I Nyoman Kakul untuk mempolakan, membakukan, memberikan *tetuwek* pada tariannya sehingga memperkuat penampilan penarinya. Tari *sisya ngelukun* gaya Batuan dipengaruhi pola-pola gerak tari pegambuhan, terutama dapat pengaruh dari tarian Kakan-kakan, serta dipengaruhi pula oleh tarian sakral rejang sutri yang merupakan identitas dari Desa Batuan. Tari *sisya ngelukun* gaya Batuan ini termasuk unik karena menggunakan salah satu tata busananya mengenakan destar/ *udeng* di kepalanya, berbeda dengan *sisya jegeg* yang menggunakan bunga kamboja (*jepun*) ataupun bunga tiruan untuk riasan kepalanya. Beberapa desa lain di Bali, *sisya ngelukun* mengenakan hiasan kepalanya dengan bunga kamboja/ bunga tiruan.

Saat pementasan, bahasa Kawi merupakan bahasa dialog yang digunakan oleh penari *sisya ngelukun*, yang dikategorikan dialog yang di ucapkan oleh peranan Adik terhadap Kakak, maupun ucapan terhadap ratu Dirah. Beberapa struktur ucapannya sebagai berikut.

Peranan Adik; *Uduh Mbok, Lahti nagih pepareng amendak hyang-hyang bethari*
(wahai kakakku, marilah kita bersama-sama menghadap Ibu Ratu).

Peranan Kakak; *Uduh Yayi, masedewek sira ranten jeng ingannika*
(wahai adikku, baiklah dindaku/ kakak sudah siap adindaku).

Ucapan bersama-sama saat menghadap raja Dirah:

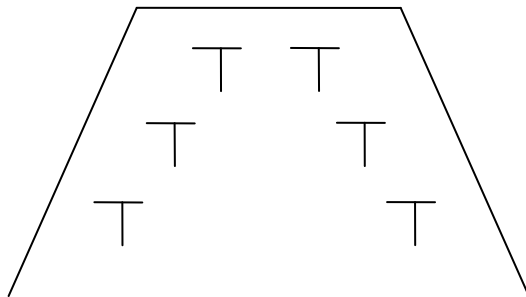
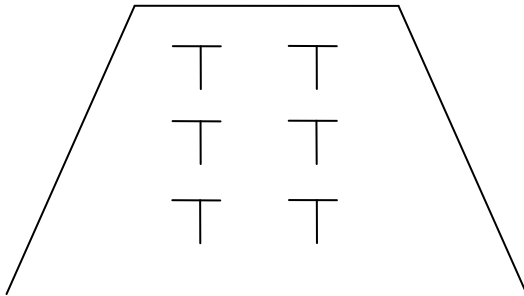
aduh... singgih pakulun hyang bhatari
(wahai junjungan hamba Ibu Ratu)
ndaweg pasang tabe para sisya presama
(terimalah salam hormat hamba semua)
lah ta umijille, para sisya wus angantek maring kene.
(lekaslah keluar, hamba semua telah siap menunggu disini).
Singgih, pakulun hyang bethari, aneda ngiring para sisya presama
(ampun, wahai Ibu Ratu, hamba semua menuruti sesuai perintah).
Rumujuk haneng setra gandamayu
(bersama-sama menuju kuburan gandamayu).

Selanjutnya ucapan atau dialog dalam beberapa adegan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukannya. Sebagaimana beberapa pengalaman dari penulis, biasanya dalam alur lakon yang disajikan ucapan/ dialog secara spontanitas akan muncul yang menuntut penari harus peka dan menguasai tatanan bahasa Kawi yang lebih luas.

Bentuk dan Struktur

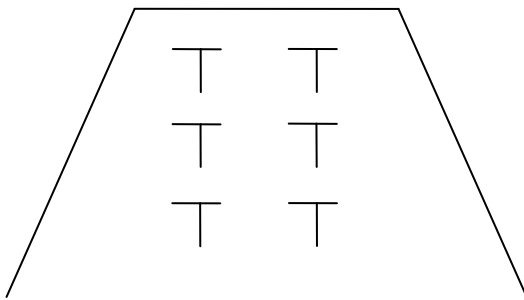
PAPESON

Ngegol kedepan dengan tangan kiri sirang susu, tangan kanan sirang pala.

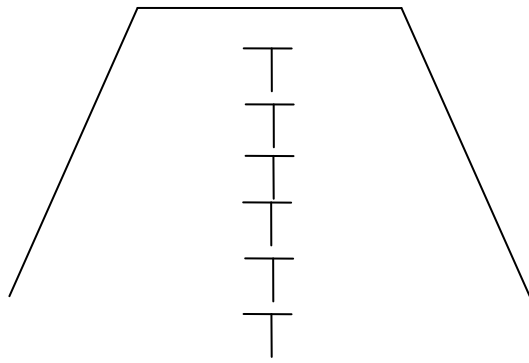


1. Ngeseh kiri lalu agem kanan, agem dalam tari Sisya ini tidak sama dengan agem pada umumnya, agem kanan pada sisya tangan kanan masih sama serang susu seperti pada umumnya, namun tangan kiri serang pinggul begitu juga sebaliknya pada agem kiri. Selanjutnya gerakan tuun naik *ngelier* sledet, gerakan ini diulang 2x lalu angkat kaki kiri silang, meserot kaki kanan langsung agem kanan. Gerakan naik turunngelier sledet, angkat kaki kanan silang meserot kaki kiri langsung agem kiri, naik turun ngelier sledet lalu ileg-ileg kebawah dan keatas, tutup kaki, angkat kaki kiri angkat kaki kanan lalu ngeseh. Penari sebelah kanan ngentung pajeng kiri sedangkan yang di sebelah kiri ngentung pajeng kanan. Dilanjutkan dengan gerakan ngeed kemudian naik, dilanjutkan dengan mengangkat kaki kanan, kiri kemudian meserot, ngeed, ngelier, sledet, ngeed lagi, angkat kiri taruh proses agem kanan, ileg-ileg, turun, naik, kemudian tanjek buwung kiri. Gerakan sama dilakukan kebalikan dari sebelumnya.
2. Posisi penari di sebelah kiri melakukan gerakan yang sama namun berbeda arah. Dilanjutkan gerakan piles kanan dorong kanan agem kanan, sedangkan yang di

sebelah kanan piles kiri dorong kiri agem kiri, ngeed, naik, ngelier, seledet. Selanjutnya angkat kaki kiri dorong kanan agem kanan, sedangkan yang di sebelah kanan angkat kaki kanan dorong kiri agem kiri ngeed, naik, ngelier, seledet. Dilanjutka dengan gerakan tanjung kanan, angkat kaki kiri angkat kaki kanan, ngeseh. Posisi yang di kanan piles kiri ngegol, sedangkan yang di kiri, piles kanan, dorong kananm dorong kiri, ngegol menghadap kedepan. Dalam posisi ini melakukan gerakan mengambil kedua selendang dengan tangan lurus kesamping kemudian dilepaskan setelah bunyi Gong dengan tangan disilang di depan dada. Posisi ini mencari posisi lurus kanan kiri seperti pada gambar.

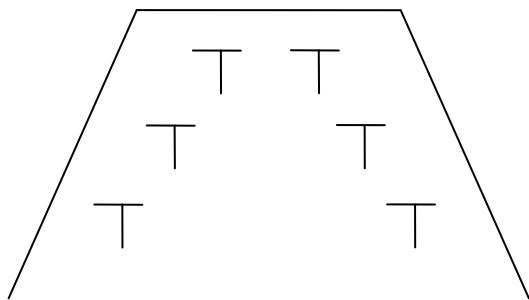


3. Dengan posisi lurus sejajar, piles kiri dorong kiri, agem kiri. Penari di sebelah kanan piles kanan, dorong kanan, agem kanan. Gerakan ini sama seperti gerakan awal menghadap ke pojok. Kemudian penari yang di sebelah kanan melakukan tanjek kanan, silang kaki kanan, ngenjot kebawah dengan tangan kanan tanjak lantang lalu metimpuh. Sedangkan penari di sebelah kiri melakukan tanjek lantang, genjot sambil metimpuh lalu bangun kaki kiri mundur bergantian dengan kaki kanan tayung kiri nyeregseg kanan, sledet kiri, nyeregseg kiri, nyeledet kanan. Penari di sebelah kanan berputar melakukan gerakan nengok melihat penari yang metimpuh. Selama metimpuh, penari yang dibawah melakukan gerakan ngelo sedangkan penari yang berdiri melakukan gerakan ngegol lalu ngepik melingkari penari yang duduk. Selanjutnya dengan melihat pasangan masing-masing, semua penari berhadap-hadapan di depan penari yang duduk. Dilanjutkan gerakan Ngenjot dengan tanjek lantang metimpuh lalu semua penari bangun dengan melakukan gerakan kaki kiri ke belakang, lalu bergantian dengan kaki kanan. Kemudian gerakan tayung kiri lalu nyeregseg kanan. Nyeregseg kiri sembari menghadap ke depan, angkat kaki kiri, angkat kaki kanan, langsung ngeseh dan semua penari melakukan gerakan ngumbang kanan dan kiri. Tayung kiri melakukan gerakan nyeregseg kanan dan kiri.

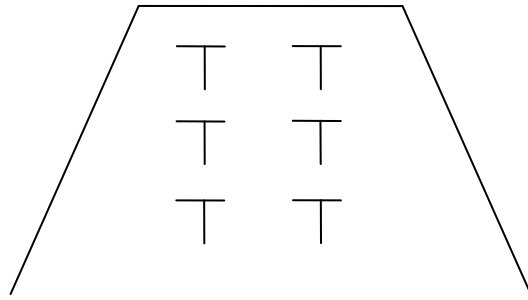


PANGAWAK

Nyalud kanan dorong kanan agem kanan, eledet, nyalud tangan kanan, tanjak kaki kanan tanjek tangan kanan, tanjek kaki kiri (tangan kiri memegang selendang). Tanjek buwung nyeregseg kanan dan kiri nyalud kanan dorong kanan agem kanan dengan tangan kanan panjang, gerakan ini dilakukan 3x. Dilanjutkan dengan gerakan nyeleseh kanan kiri lanjut nyalud dengan agem kanan dengan tangan kanan panjang. Lalu melakukan gerakan nengkleng 1x8 Buta Ngawa Sari, tetap dalam posisi Buta Ngawa Sari.



4. Gerakan naik turun, ngukel tangan lanjut dengan rebah kanan. Rebah kiri dengan tangan kanan panjang langsung tekuk tangan kanan, piles kanan angkat kiri meserot ngaed dengan tangan sirang susu dengan gerakan kepala ngileg 1x8, nyeregseg kiri rendah angkat nyeregseg kanan, rendah kanan rendah kiri mundur kaki kiri nyalud kanan. Piles kiri piles kanan dilanjutkan gerakan ngegol dengan kedua tangan diatas depan dahi dengan posisi telapak tangan menghadap kedepan.



5. Kedua penari saling membelakangi dengan gerakan ngegol, kemudian piles kiri, piles kanan tayung kiri lalu nyeregseg kanan nyeregse kiri, nyalud kiri kemudian dorong kiri, dorong kanan (ngegol) kemudian berhadap-hadapan piles kiri, piles kanan, tayung kiri, nyeregseg kanan dan kiri kemudian nyalut kiri, dilanjutkan gerakan nengkleng 2x8, lalu Buta Ngawa Sari dengan posisi berhadap-hadapan. Kemudian melakukan gerakan yang sama sesudah melakukan gerakan Buta Ngawa Sari, sambil ucap-ucap (*Uduh Yayi*). Lalu melakukan gerakan yang sama piles kiri, piles kanan, kedad kanan, langsung ngegol sambil ucap-ucap (*Lah ti Nagih Pepareng*). Langsung piles kiri, piles kanan tayung kanan langsung ngegol dengan ucap (*Amendak hyang betari*). Lalu pindah tempat dengan gerakan yang sama hanya ucap-ucap yang berbeda. Ucap-ucap yang pertama *Uduh Mbok*, yang kedua *Mase Dewek*, yang ketiga *Sira Yayi*. Kemudian melakukan gerakan nengkleng/Buta Ngawa Sari.

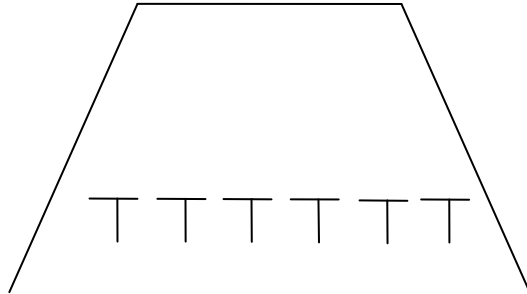
PANGETOG

Gerakan mundur kiri, mundur kanan, lalu nyeregseg kedepan kemudian nyalud kiri dorong kanan, agem kanan, kemudian nyalud kanan, tanjek kanan, nyelud kanan, tanjek kaki kiri dengan tangan kiri memegang selendang. Gerakan tersebut dilakukan 2x. Yang ketiga melakukan gerakan yang sama, namun ada gerakan yang berbeda yaitu Nyeleseh.

Melakukan gerakan menyilang dengan kaki kanan didepan, nengok kiri, nengok kanan, langsung dilanjutkan gerakan Lelasan Pegat Yeh kanan dan kiri, lompat 3x lalu nyeleseh kanan, nyeleseh kiri, langsung nyalud kiri. Nyeleseh kanan, nyeleseh kiri, kaki kiri menyilang melakukan gerakan lelasan pegat yeh kanan dan kiri dilakukan 3x, lalu nyeleseh kanan, kiri. Nyalud kanan, dorong kanan, agem kanan berhadap-hadapan. Lalu bertukar tempat melakukan Pangetog 2x.

PAKAAD

Hadap belakang melakukan gerakan nyalud tangan kanan, tanjak kaki kanan. Nyalud tangan kanan, nanjek kiri dengan tangan kiri memegang selendang diulang 3x. Pada pengulangan yang ketiga menghadap kedepan. Lalu nyilang kaki kiri, nyalud kanan, dorong kanan, meserot. Agem kanan dengan tangan kanan panjang dan ditutup dengan seledet kanan.



Kesimpulan

Tari *sisya ngelukun* gaya Desa Batuan Gianyar diperkirakan telah muncul akhir abad XIX, memiliki ciri khas/ gaya tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan tarian *sisya ngelukun* lainnya di daerah Bali. Beberapa unsur yang dapat membedakannya yakni; dari segi agem, pola gerak/ ragam gerak, pola lantai, dan tata busananya. Tarian ini dibawakan oleh kaum perempuan yang berjumlah 6-10 orang remaja dengan diiringi gamelan *semara pagulingan*, *gong kebyar*, atau jenis gamelan lainnya. Sampai kini keberadaan tari *sisya ngelukun* masih tetap lestari ditangan generasi seniman Desa Batuan Gianyar. Maestro tari alm. I Made Bukel sangat berjasa dalam pelestarian jenis tarian ini. Ragam gerak seperti *magoak-goakan*, *sesapi ngindang*, *angsel kado*, *seser*, *nongklang*, *milpil* adalah sebagian identitas gerakan yang terdapat pada *sisya ngelukun* gaya Batuan. Tarian ini merupakan transformasi dari tokoh *Kakan-kakan* dalam dramatari gambuh yang lebih awal muncul dan berkembang di Desa Batuan Gianyar. Tarian ini telah menjadi salah satu materi kuliah Spesialisasi Prodi Tari FSP. ISI Denpasar tahun akademik 2017/2018, dan telah disajikan pada Ujian Akhir Semester.

Daftar Bacaan

- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Terjemahan oleh Marlowe Makaradhwaja Bandem. Jogjakarta: BP ISI Jogjakarta.
- Budiarsa, I Wayan. 2009. *Tari Rejang Sutri Di Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar*. Denpasar: Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti, Arti Foundation.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2007. Seni Pertunjukan Tradisional Bali, Sebuah Renungan Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya* vol. 20 No.1 Januari 20017. UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Zoete, Beryl de and Walter Spiess. 1973. *Dance and Drama in Bali*. London: Oxford University Press.



Gambar 1. Tata Rias dan Busana Siswa Ngelukun-Batuan.
Dokumentasi: Budiarsa, 2018.



Gambar 3. Tata Rias dan Busana Sisya Ngelukun Dokumentasi; Budiarsa, 2018.



Gambar 4. Sisya Batuan oleh Mahasiswi ISI Denpasar, Dalam Mata Kuliah Spesialisasi. Dokumentasi: Budiarsa, 2018.



Gambar 5. Salah Satu Pementasan di Pura Dokumentasi: Budiarsa, 2018.



Gambar 6. Bagian dari Gerakan Magoak-goakkan
Dokumentasi: Budiarsa, 2018